

Apakah IPM, Tingkat Urbanisasi dan Pertumbuhan Ekonomi Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur ?

Avior Ocean Louis Ishaac Noya¹, Masruri Muchtar², Pardomuan Robinson Sihombing³

^{1,2}Politeknik Keuangan Negara STAN

³Badan Pusat Statistik

* avior.ocean@kemenkeu.go.id. 082312961757

Abstract: This study aims to determine how big the influence of urbanization, human development index and economic growth on poverty level in East Java Province. The dependent variable used in this study is poverty level while the independent variables are urbanization, human development index and economic growth. This study used secondary data on city/districts in East Java Province for 9 years, from 2012 to 2020. The statistical method used in this study is quantitative method with multiple linear regression with panel data. Based on the test result, Fixed Effect Model is used. Simultaneously all variables affect poverty. Partially all three variables have a significant negative effect on poverty. Based on this study government is expected to not only solely focusing on economic growth, but also on controlling urbanization and improving the human development index.

Keywords: economic growth; human development index; poverty level; urbanization

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat urbanisasi, IPM dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan, sedangkan variabel independen yaitu urbanisasi, indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian menggunakan data sekunder kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Timur dalam rentang waktu 9 tahun dari 2012 hingga 2020. Metode statistik yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan regresi linier berganda dengan data panel. Berdasarkan pengujian, digunakan Fixed Effect Model. Secara simultan seluruh variabel berpengaruh terhadap kemiskinan. Secara parsial, ketiga variabel berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan. Berdasarkan hasil penelitian ini, pemerintah diharapkan tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi namun juga pengendalian tingkat urbanisasi dan peningkatan IPM.

Kata kunci: indeks pembangunan manusia; pertumbuhan ekonomi; tingkat kemiskinan; urbanisasi.

PENDAHULUAN

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi pertumbuhan kemiskinan, IPM mengukur pencapaian pembangunan suatu negara dari sisi Kesehatan, Pendidikan dan standar hidup. Dengan IPM, fokus pembangunan adalah pada manusianya dan pembangunan ekonomi merupakan cara untuk mencapai pembangunan manusia tersebut. Singh (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa IPM dan pertumbuhan pendapatan per kapita berperan nyata dalam pengurangan kemiskinan di 15 negara Asia, hal ini sejalan dengan penelitian lainnya oleh Celemin (2018). Pertumbuhan ekonomi dikejar dengan harapan pemerataan hasil pembangunan pada akhirnya akan diraih melalui mekanisme tetesan ke bawah (*trickle down effect*). Artinya, proses pemerataan pendapatan akan terjadi secara otomatis setelah pertumbuhan ekonomi yang tinggi terjadi (Arsyad, 1988).

Tingkat urbanisasi diartikan kepada persentase jumlah penduduk serta lamanya bermukim di kota pada masa tertentu. Sedangkan Urbanisasi dimaksudkan sebagai naiknya jumlah persentase penduduk yang bermukim di kota (Alatas, 1988). Todaro dalam bukunya Pembangunan Ekonomi (2009) mengemukakan bahwa negara-negara berpendapatan paling tinggi seperti Denmark adalah negara paling urban (penduduknya paling banyak menghuni Kawasan perkotaan); sedangkan negara-negara paling miskin seperti Rwanda, mempunyai jumlah penduduk yang paling sedikit menghuni kawasan perkotaan (Todaro, 2009). Menurut Liddle (2018) hal tersebut disebabkan karena masyarakat perkotaan cenderung mempunyai kesempatan yang lebih besar dibanding masyarakat di pedesaan, maraknya pembangunan yang mendorong perkembangan lokasi perkotaan memacu pertumbuhan ekonomi (Harahap, 2013) hal ini sejalan dengan studi lain yang dilakukan oleh Clemente et all (2021), Narayan (2014) dan Fan (2018). Lebih lanjut lagi, Datt (2016) dalam penelitiannya di India menyatakan bahwa proses urbanisasi mempunyai peran yang penting terhadap penurunan kemiskinan, hal ini sejalan dengan studi terdahulu yang dilakukan Nguyen (2012).

Nguyen (2012) dalam penelitiannya di Vietnam menemukan bahwa ada pengaruh positif urbanisasi terhadap peningkatan pendapatan per kapita secara, setiap kenaikan 1 persen urbanisasi akan meningkatkan 0,54 persen pendapatan perkapita. Hal ini sejalan dengan studi-studi terdahulu yang dilakukan oleh Fosu (2017), Hassan & Pitoyo (2017), Solarin (2017), Chen et al. (2019), dan Jayanthakumaran et al. (2020), Hadijah, Zara (2020). Putri, A.M.P (2014) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur dengan periode tahun 2008-2012 adalah IPM dan PDRB per kapita yang keduanya berkorelasi negatif atau berkebalikan dengan tingkat kemiskinan. Hal ini sejalan dengan studi terdahulu yang dilakukan oleh Suliswanto (2010).

Indonesia ditargetkan menjadi bagian dari negara maju pada momentum Indonesia emas 2045, dalam mewujudkan terciptanya hal tersebut isu kemiskinan merupakan hal yang penting karena dapat mempengaruhi perkembangan bibit-bibit unggul Indonesia nantinya, oleh karena itu penulis merasa dilakukan penelitian tentang Pengaruh IPM, tingkat urbanisasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur dalam rangka mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia dan Provinsi Jawa Timur secara khususnya.

Urbanisasi

Paul Knox (1994) dalam Soetomo (2012) menyatakan bahwa urbanisasi adalah proses perubahan dari ukuran, kepadatan, dan komposisi populasi, struktur ekonomi, dan kebiasaan manusia. Urbanisasi memotori untuk terjadinya perubahan demografi, politik, kultural, ekonomi, sosial, teknologi, lingkungan, faktor kontingen lokal dan historis. Merlin & Choay (2005) menjelaskan bahwa terminologi urbanisasi memiliki dua makna yang berbeda. Pada makna yang pertama, urbanisasi didefinisikan sebagai tindakan menciptakan kota yang sering diikuti dengan proses perluasan ruang kota, sedangkan pada makna yang kedua urbanisasi didefinisikan sebagai proses peningkatan konsentrasi penduduk di kota-kota atau daerah perkotaan.

Tingkat urbanisasi diartikan kepada persentase jumlah penduduk serta lamanya bermukim di kota pada masa tertentu. Sedangkan Urbanisasi

dimaksudkan sebagai naiknya jumlah persentase penduduk yang bermukim di kota (Secha Alatas, 1988).

Kemiskinan

Menurut BPS (2023) untuk mengukur kemiskinan digunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Persentase penduduk miskin adalah persentase penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

Indeks Pembangunan Manusia

Menurut BPS (2023) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk) yang dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara. IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM pertama kali dikenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan *Human Development Report* (HDR).

Perhitungan IPM berdasarkan BPS dibentuk dari tiga dimensi dasar, yaitu:

1. Umur panjang dan hidup sehat yang diukur dengan indicator angka harapan hidup
2. Pengetahuan yang diukur dengan indicator angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah
3. Standar hidup layak yang diukur dengan indikator Pengeluaran per kapita

Pertumbuhan Ekonomi

Simon Kuznets (1971) dalam Arsyad (2010) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan kapasitas jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada

penduduknya. Kenaikan kapasitas tersebut dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian – penyesuaian teknologi, institusional dan ideologi terhadap berbagai keadaan yang ada. Dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi menggunakan angka Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) menurut BPS, yaitu persentase pertumbuhan ekonomi dari tahun t-1 ke tahun t.

Kajian Literatur

Subkhi et al. (2019) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pola urbanisasi dan pertumbuhan penduduk yang terjadi memperlihatkan pola yang melebar ke kawasan pinggiran, dengan pertumbuhan penduduk perkotaan di kawasan pinggiran berlangsung secara jauh lebih cepat daripada pertumbuhannya di kawasan inti yang terjadi secara stagnan. argumen tentang pentingnya perluasan perhatian dan pengelolaan kepada kawasan-kawasan metropolitan yang tumbuh dan berkembang. Perhatian yang harus diberikan tidak saja cukup kepada metropolitan-metropolitan besar dan raksasa yang telah ada, tetapi juga perlu dikembangkan kepada metropolitan-metropolitan lain yang berukuran jauh lebih kecil. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Mardiansjah et al. (2018).

Nguyen (2012) dalam penelitiannya di Vietnam menemukan bahwa ada pengaruh positif urbanisasi terhadap peningkatan pendapatan per kapita secara, setiap kenaikan 1 persen urbanisasi akan meningkatkan 0,54 persen pendapatan perkapita. Hal ini sejalan dengan studi-studi terdahulu yang dilakukan oleh Fosu (2017), Hassan & Pitoyo (2017), Solarin (2017), Chen et al. (2019), dan Jayanthakumaran et al. (2020), Hadijah, Zara (2020).

Putri, A.M.P (2014) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur dengan periode tahun 2008-2012 adalah IPM dan PDRB per kapita yang keduanya berkorelasi negatif atau berkebalikan dengan tingkat kemiskinan. Hal ini sejalan dengan studi terdahulu yang dilakukan oleh Suliswanto (2010).

Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Adakah pengaruh tingkat urbanisasi terhadap kemiskinan di Jawa Timur?, (2) Adakah pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Jawa Timur?, (3) Adakah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Jawa Timur?

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan data pada 38 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Timur dalam rentang waktu 9 tahun dari 2012 hingga 2020. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

Penelitian menggunakan data sekunder yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Dalam penelitian ini, variabel dependen (terikat) adalah Persentase Penduduk Miskin di 38 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Timur. Sedangkan variabel independen (bebas) yang digunakan adalah tingkat urbanisasi, indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi. Tingkat urbanisasi adalah persentase jumlah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan dari keseluruhan jumlah penduduk di suatu kota/kabupaten. IPM adalah angka indeks yang mengukur capaian pembangunan manusia yang berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Pertumbuhan ekonomi adalah angka persentase pertumbuhan PDRB atas dasar harga berlaku tahunan (BPS, 2023)

Alat analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda dengan jenis Data Panel/Longitudinal untuk melihat pengaruh tingkat urbanisasi, IPM, dan pertumbuhan ekonomi dengan Persentase Penduduk Miskin yang ada di kabupaten /kota provinsi Jawa Timur. Data diolah dengan bantuan aplikasi *Stata*. Adapun persamaan regresinya yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1,it} + \beta_2 X_{2,it} + \beta_3 X_{3,it} + \varepsilon$$

Y = Persentase Penduduk Miskin (%)

α = Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi Tingkat Urbanisasi

X_1 = Tingkat Urbanisasi (%)

β_2 = Koefisien Regresi IPM

X_2 = Indeks Pembangunan Manusia

β_3 = Koefisien Regresi Pertumbuhan Ekonomi X_3 = Pertumbuhan Ekonomi (%)

i = Kabupaten & Kota di Provinsi Jawa Timur

t = Tahun

ε = Residual

Tabel 1 Uji Model Panel

Perbandingan Model Data Panel	Metode Pengujian	Prob Nilai	Model Dipilih
PLS dan FE	Chow Test	0,0000	FE
PLS dan RE	Lagrange Multiplier (LM) Test	0,0000	RE
FE dan RE	Hausman Test	0,0001	RE

Tabel 1 menunjukkan pengujian yang dilakukan untuk menentukan model panel terbaik dalam melakukan regresi data panel. Perbandingan model dilakukan dengan menggunakan pengujian Chow untuk memilih model *Partial Least Square* (PLS) atau *Fixed Effect* (FE), pengujian Lagrange Multiplier (LM) untuk memilih model *Partial Least Square* (PLS) atau *Random Effect* (RE), dan pengujian Hausman untuk memilih model FE atau RE. Pengujian *Chow* menunjukkan nilai *probability* sebesar 0,0000 dan lebih kecil dari nilai *alpha* ($\alpha=5\%$), sehingga H_1 diterima dan model FE lebih baik dari pada model PLS. Pengujian *Lagrange Multiplier* (LM) menunjukkan nilai *probability* sebesar 0,0000 dan lebih kecil dari nilai *alpha* ($\alpha=5\%$), sehingga H_1 diterima dan model RE lebih baik dari pada model PLS. Pengujian *Hausman* menunjukkan nilai *probability* sebesar 0,0001 dan lebih kecil dari nilai *alpha* ($\alpha=5\%$), sehingga H_0 diterima dan model FE lebih baik dari pada model RE. Berdasarkan tiga pengujian tersebut, model yang dipilih adalah FE.

Tabel 2 Tes Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Pengujian	Prob
Normalitas	Skewness and Kurtosis Tests	0,0949
Multikolinearitas	Variance Inflation Faktor	2,46
Heteroskedastisitas	Breusch–Pagan/Cook–Weisberg Test	0,0000
Autokorelasi	Wooldridge Test	0.0000

Tabel 2 menunjukkan pengujian asumsi klasik atas data pada regresi model linier klasik. Pengujian asumsi klasik dilakukan agar nilai parameter yang didapat adalah nilai yang bersifat tidak bias, linier dan memiliki varian yang paling kecil/minimum dari berbagai kemungkinan estimator lainnya (Sihombing, 2021). Suatu

model dapat dikatakan lulus uji asumsi klasik apabila nilai *probability* lebih besar dari nilai *alpha* ($\alpha=5\%$; terima H_0) untuk pengujian Skewness and Kurtosis (Normalitas), pengujian Breusch–Pagan/Cook–Weisberg (Heteroskedastisitas), dan pengujian Wooldridge (Autokorelasi) serta lebih kecil dari 10 untuk pengujian Variance Inflation Faktor (Multikolinearitas). Berdasarkan pengujian, ditemukan bahwa model regresi berdistribusi normal dan bebas multikolinearitas. Namun, model regresi tidak lulus tes Breusch-Pagan yang menunjukkan terdapat gejala Heteroskedastisitas dan Wooldridge yang menunjukkan terdapat gejala Autokorelasi.

Setelah model terbaik dipilih dan memenuhi asumsi klasik, langkah selanjutnya adalah menguji kebaikan model. Setelah semua kriteria pengujian model terpenuhi, interpretasi persamaan regresi yang terbentuk bisa dilakukan.

Tabel 3 Model Goodness Test

Goodness of Fit Test	Hipotesis Nol	Hipotesis Alternatif	Tolak H_0
Koefisien Determinasi Uji/ adjusted R square	R square > 0,5		
Tes Simultan / Tes F	Model tidak fit/ semua variable tidak berpengaruh	Model fit/ minimal 1 variabel memiliki efek yang signifikan	Prob. Nilai < 0,05
Tes Parsial / Uji T	Variabel independen tertentu tidak berpengaruh	Variabel independent berpengaruh	Prob. Nilai < 0,05

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_1 : Tingkat Urbanisasi berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan

H_2 : IPM berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan

H_3 : Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan diawali dengan menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui karakteristik masing-masing variable dalam penelitian.

Tabel 4 Analisis Deskriptif

Deskriptif	Tingkat Kemiskinan	Tingkat Urbanisasi	IPM	Pertumbuhan Ekonomi
Mean	11,71	54,2	69,96	4,64
Median	11,25	46,9	69,36	5,42
Standard Deviation	4,86	28,9	5,48	3,16
Minimum	3,81	14,3	55,78	-6,46
Maximum	27,97	100	82,23	21,95

Menurut Hoechle (2007) untuk mengatasi gejala Heteroskedastisitas dan Autokorelasi maka digunakan *clustered standard errors* dan *clustering* per kabupaten/kota, hal ini akan membuat hasil pengolahan *robust* terhadap Autokorelasi dan Heteroskedastisitas. Dengan demikian run perhitungan digunakan *command* “xtreg kemiskinan urbanisasi ipm pertumbuhanekonomi, fe cluster(kabkot)”. Model final yang digunakan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Tes Hipotesis

Variabel	Coefficient	t	Prob> t
Cons	45.88385	12.61	0.000
urbanisasi	-0.2773128	-3.86	0.000
IPM	-0.2704963	-3.14	0.003
Pertumbuhan Ekonomi	-0.0594236	-3.55	0.001
R-squared Overall			0,6977
Prob > chi2			0,0000

Dari hasil pada tabel 5 persamaan regresi yang didapatkan adalah sebagai berikut

$$Y = 45,88385 + 0,2773128(X_1) + 0,2704963(X_2) + 0,0594236 (X_3) + \varepsilon$$

Dari hasil pengujian hipotesis didapatkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,6977. Nilai koefisien ini berarti bahwa semua variable independen dapat menjelaskan variasi Tingkat Kemiskinan sebesar 69,77 persen. Konstanta memiliki nilai positif 45,88385 artinya jika semua variabel independent yang meliputi urbanisasi (X1), IPM (X2), dan pertumbuhan ekonomi (X3) bernilai 0

persen atau tidak mengalami perubahan, maka tingkat kemiskinan adalah 45,88385.

Tingkat urbanisasi (X1) bernilai negatif dan berpengaruh secara signifikan/nyata terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2012-2020. Dimana ketika terjadi peningkatan urbanisasi sebesar 1 persen maka tingkat kemiskinan akan berkurang sebesar 0.2773128 persen dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan. Hal ini senada dengan penelitian Hadijah (2020) yang menyatakan bahwa tingkat urbanisasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap level kemiskinan. Hadijah menemukan bahwa pengaruh ini cenderung lebih tinggi bagi level kemiskinan di daerah pedesaan.

IPM (X2) bernilai negatif dan berpengaruh secara signifikan/nyata terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2012-2020. Dimana ketika terjadi peningkatan IPM sebesar 1 maka tingkat kemiskinan akan berkurang sebesar - 0.2704963 persen dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan. Hal ini senada dengan penelitian Suliswanto (2010) dengan hasil: IPM berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan, bahkan dibandingkan dengan PDRB, IPM mempunyai pengaruh yang lebih dominan terhadap kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi (X3) bernilai negatif dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2012-2020. Namun pengaruh dari pertumbuhan ekonomi terbilang cukup kecil dimana ketika terjadi peningkatan pertumbuhan sebesar 1 persen maka tingkat kemiskinan akan berkurang sebesar -0.0594236 persen dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan. Hal ini sesuai dengan temuan World Bank (2006) bahwa pertumbuhan ekonomi saja belum dapat mengurangi kemiskinan secara signifikan dikarenakan pola dari pertumbuhan di Indonesia yaitu terjadinya ketimpangan. Pertumbuhan ekonomi yang kurang merata tidak memberikan manfaat yang besar bagi orang miskin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari Hasil analisis ditemukan bahwa tingkat urbanisasi dan IPM mempunyai peran yang cukup besar dan signifikan dalam mengurangi tingkat kemiskinan,

sementara pertumbuhan ekonomi mempunyai kontribusi yang signifikan namun pengaruhnya kecil dalam mengurangi tingkat kemiskinan.

Temuan di atas menunjukkan bahwa dalam memberantas kemiskinan, pertumbuhan ekonomi bukanlah faktor yang paling utama dan satu-satunya, justru pembangunan harus mengutamakan masyarakat/penduduk sebagai pusat perhatian. Dua faktor yang berperan penting adalah urbanisasi dan IPM. Namun urbanisasi seperti apakah yang mendukung pemberantasan kemiskinan? Tentunya adalah urbanisasi yang terkendali.

Perkembangan infrastruktur, sarana prasarana yang mendukung upaya perkembangan kualitas hidup, pendidikan dan perekonomian tentu akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang kemudian akan mendorong terjadinya *trickle down effect* sehingga terjadi pemerataan ekonomi yang terindikasi dengan turunnya tingkat kemiskinan.

Saran

Dalam mengatasi kemiskinan, diperlukan peran dari berbagai pihak dan yang paling terutama adalah peran dari pemerintah, dalam hal mewujudkan peningkatan IPM perlu didorong terjadinya peningkatan kualitas hidup masyarakat dari segi kesehatan, pendidikan dan standar hidup. Ketiga dimensi dasar pembentuk IPM ini mempunyai fokus pada pembangunan manusia. Dari segi kesehatan, perlu dilakukan upaya agar mempermudah akses bagi seluruh masyarakat dimanapun untuk memperoleh pelayanan Kesehatan dan mendorong penyelenggaraan jaminan kesehatan/ BPJS yang baik dan berkeadilan. Sementara dari segi Pendidikan, perlu dilakukan upaya untuk peningkatan disertai dengan pemerataan kualitas guru dan fasilitas pendidikan. Sementara dari segi standar hidup, perlu dilakukan upaya untuk mendorong penyediaan lapangan pekerjaan sehingga semakin banyak masyarakat yang dapat bekerja dan meningkatkan standar hidup mereka.

Di lain hal, urbanisasi perlu terus dikendalikan sehingga terjadi proses urbanisasi dengan prinsip kebersamaan menuju pembangunan kota yang penuh solidaritas, toleransi, kerjasama antar strata sosial, dan tentunya manusiawi. Sehingga dari adanya urbanisasi akan menciptakan pemerataan ekonomi, yang akan berpengaruh positif bagi seluruh penduduk.

Sementara dari hasil penelitian ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi atau lebih spesifik pertumbuhan PDRB tidaklah menjadi faktor penentu dalam pemberantasan kemiskinan sehingga perlu dilakukan upaya pembangunan yang mengutamakan masyarakat sebagai pusat perhatian dan memperhatikan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan/kapabilitas masyarakat agar tercipta pemerataan pembangunan yang menyeluruh dan tidak hanya berfokus pada peningkatan PDRB.

Keterbatasan

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus di wilayah selatan provinsi Jawa Timur, Indonesia. Hasil penelitian merupakan perkembangan kondisi di wilayah studi kasus sehingga penelitian ini tidak dapat digeneralisasi kepada wilayah lainnya tanpa melakukan penelitian terlebih dahulu untuk melihat fenomena yang terjadi di daerah lain.

Untuk penelitian lebih lanjut, dimungkinkan untuk menambahkan variabel independen potensial lainnya yang mempengaruhi kemiskinan, misalnya tingkat pengangguran terbuka (TPT).

DAFTAR RUJUKAN

- Alatas, S. & Toersilaningsih, R. 1988, *Analisis Migrasi Penduduk Berdasarkan Data SUPAS 1985 di Pulau Jawa*, Kantor Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup dan Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Arsyad, Lincoln. (1997). *Ekonomi Pembangunan / Lincoln Arsyad*. Yogyakarta: STIE-YKPN.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2023). *Persentase Penduduk Perkotaan*. <https://jatim.bps.go.id/indicator/12/378/4/persentase-penduduk-perkotaan-.html>. Diakses pada 10 Januari 2023.
- Celemín, J. P., & Velázquez, G. Á. (2018). Spatial analysis of the relationship between a life quality index, HDI and poverty in the province of Buenos Aires and the autonomous city of Buenos Aires, Argentina. *Social Indicators Research*, 140, 57-77. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11205-017-1777-z>.

- Chen, M., Sui, Y., Liu, W., Liu, H., & Huang, Y. (2019). Urbanization patterns and poverty reduction: A new perspective to explore the countries along the Belt and Road. *Habitat International*, 84, 1–14. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S019739751830852X>.
- Christiaensen, L., De Weerdt, J., & Todo, Y. (2013). Urbanization and poverty reduction: the role of rural diversification and secondary towns. *Agricultural Economics*, 44(4-5), 435-447. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/agec.12028>.
- Clemente, R., Strano, E., & Batty, M. (2021). Urbanization and economic complexity. *Scientific Reports*, 11(1), 1-10. <https://link.springer.com/content/pdf/10.1038/s41598-021-83238-5.pdf>.
- Datt, Gaurav., Ravallion, Martin., Murgai, Rinku. (2016). Growth, Urbanization and Poverty Reduction in India. NBER Working Paper No. 21983. <https://www.nber.org/papers/w21983>.
- Fosu, A. K. (2017). Growth, inequality, and poverty reduction in developing countries: Recent global evidence. *Research in Economics*, 71(2), 306–336. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1090944316300862>.
- Harahap, F. (2013). Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia. *Society*, 1(1), 35-45. <https://society.fisip.ubb.ac.id/index.php/society/article/view/40>.
- Hassan, M. E. E., & Pitoyo, A. J. (2017). Urbanization and economic development in Indonesia: Demographic perspectives analysis. *Populasi*, 25(2), 54–69. <https://journal.ugm.ac.id/populasi/article/view/36205>.
- Hoechle, Daniel. (2007). Robust standard errors for panel regressions with cross-sectional dependence. *The stata journal* 7(3), 281-312. <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/1536867X0700700301>.
- Jayanthakumaran, K., Verma, R., Wilson, E. J., & Wan, G. (2020). Correction to: Internal migration, urbanization, and poverty in Asia: Dynamics and interrelationships. *Singapore: Springer*. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-981-13-1537-4_13.
- Jalil, A. (2005). Kota: Dari Perspektif Urbanisasi. *Jurnal Industri dan Perkotaan*, 9(15). <https://jip.ejournal.unri.ac.id/index.php/JIP/article/view/563>.
- Jumino. (2019). Kajian Teori Growth Poles Dari Francois Perroux Dan Relevansinya Untuk Pertumbuhan Ekonomi Regional Tangerang Selatan. *EDUKA: Jurnal Pendidikan Hukum dan Bisnis*, 4(1). <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1662373>.

- Liddle, B. Urbanization and Inequality/Poverty. *Urban Science*. 2017; 1(4):35. <https://doi.org/10.3390/urbansci1040035>.
- Mardiansjah, F.H., Handayani, W. & Setyono, JW. (2018). Pertumbuhan Penduduk Perkotaan dan Perkembangan Pola Distribusinya pada Kawasan Metropolitan Surakarta. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 6(3), 215-233. https://doc-pak.undip.ac.id/7057/3/C7_Kr_%20Jurnal_JWL.pdf.
- Narayan, L. (2014). Urbanization and development. *International Journal of Research*, 1(8), 901-908. https://www.researchgate.net/profile/Laxmi-Narayan/publication/315456525_Urbanization_and_Development/links/58d0ba1faca272df6a6abf25/Urbanization-and-Development.pdf.
- Nguyen, C. (2012). Does Does Urbanization Help Poverty Reduction in Rural Areas? Evidence from a Developing Country. *MPRA Paper*, 48660. <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/48660/>.
- Putri. A. M. P. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2012*. Yogyakarta :Universitas Atma Jaya Yogyakarta. <http://e-journal.uajy.ac.id/6676/>.
- Roshaniza, N. A. B. M., & Selvaratnam, D. P. (2015). Gross domestic product (GDP) relationship with human development index (HDI) and poverty rate in Malaysia. *Prosiding Perkem*, 10, 211-217. https://www.ukm.my/fep/perkem/pdf/perkem2015/PERKEM_2015_2C2.pdf.
- Singh, R. (2012). Human development index and poverty linkages. *International Journals of Marketing and Technology*, 2(5), 219-230. Human development index and poverty linkages. *International Journals of Marketing and Technology*. <https://www.indianjournals.com/ijor.aspx?target=ijor:ijmt&volume=2&issue=5&article=014>.
- Solarin, S. A. (2017). The role of urbanisation in the economic development process: Evidence from Nigeria. *Margin: The Journal of Applied Economic Research*, 11(3), 223–255. <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/0973801017703512>.
- Soetomo. S. 2012. *Urbanisasi dan Morfologi Proses Perkembangan Peradapan dan Wadah Ruang Fisiknya : Menuju Ruang Kehidupan yang Manusiawi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Subkhi, W.B. & Mardiansjah, F.H. (2019). Pertumbuhan dan Perkembangan Kawasan Perkotaan di Kabupaten: Studi Kasus Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 7(2), 105-120. <https://core.ac.uk/download/pdf/234033138.pdf>.

- Suliswanto. 2010. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Universitas Brawijaya Malang. Vol.8 No. 2. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jep/article/view/3610>.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2009). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wulandari. F. H. 2016. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengangguran, Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Provinsi di Indonesia Tahun 2008-2012*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta. <http://ejournal.uajy.ac.id/id/eprint/8931>.